Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

OPTIMALISASI PEMANFAATAN DAUN KELOR UNTUK MENINGKATKAN ASUPAN GIZI BALITA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SATREYAN

OPTIMIZING THE USE OF MORINGA OLEIFERA LEAVES TO ENHANCE THE NUTRITIONAL INTAKE OF CHILDREN UNDER FIVE IN THE PREVENTION OF STUNTING IN SATREYAN VILLAGE

Fahmi Ramadhan Firmansyah[1], Damar maulana Jadmiko[2], Lailatuz Fadiyah[3], Sanjana Rafa Sasikirana[4], Melly Ainur Rosyidah[5], Isna Ivatin Zakiyati[6], Hanim Nurma Hestin[7], Radiva Gamelia Putri Rofani[8], Masna Hikmawati[9]

[1]Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[2]Ilmu Kelautan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[3]Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[4]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[5]Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[6]Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[7]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[8]Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
[9]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
*e-mail: isnaivatinzakiyati@gmail.com

Article History:
Received: September 06th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *Stunting among children under five remains a major nutritional problem that requires comprehensive intervention in Indonesia. According to the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI), the national prevalence of stunting declined from 21.5% in 2023 to 19.8% in 2024. However, this figure remains above the World Health Organization (WHO) threshold of 20%. One of the primary contributing factors is the inadequate nutritional intake among children under five, particularly protein, iron, calcium, and vitamin A. This community service program aimed to optimize the utilization of Moringa (Moringa oleifera) leaves as a nutritious local food resource for stunting prevention in Satreyan Village. The program was implemented through field mapping of stunted children, nutrition education on balanced diets, and training on processing Moringa leaves into pudding snacks that are appealing to young children. The survey results showed that, of the 50 children under five monitored, 20% experienced multiple forms of malnutrition. The implementation of this local food–based intervention proved effective in improving community knowledge as well as mothers'*

***Keywords**: Stunting Prevention; Nutritional Intake of Children Under Five; Moringa Leaves; Local Food; Satreyan Village.*

skills in independently preparing highly nutritious food products. The utilization of Moringa leaves represents an affordable, easily cultivated, and sustainable strategy to support community-based efforts to accelerate stunting reduction.

Abstrak

Stunting pada balita masih menjadi permasalahan gizi utama yang memerlukan penanganan komprehensif di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Namun, angka tersebut masih berada di atas ambang batas toleransi WHO sebesar 20%. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya asupan gizi balita, terutama protein, zat besi, kalsium, dan vitamin A. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalisasi pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan lokal bergizi dalam upaya pencegahan stunting di Desa Satreyan. Kegiatan dilakukan melalui pemetaan data lapangan balita stunting, edukasi gizi seimbang, serta orientasi pengolahan daun kelor menjadi kudapan puding yang disukai balita. Hasil pendataan menunjukkan dari 50 balita yang terpantau, sebanyak 20% di antaranya mengalami permasalahan gizi ganda. Pelaksanaan intervensi berbasis pangan lokal ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat serta keterampilan ibu dalam menyediakan olahan bergizi tinggi secara mandiri. Pemanfaatan daun kelor merupakan strategi yang murah, mudah dibudidayakan, dan berkelanjutan untuk mendukung percepatan penurunan angka stunting berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting; Asupan Gizi Balita; Daun Kelor; Pangan Lokal; Desa Satreyan.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keterbatasan asupan gizi pada masa kritis ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga berisiko menghambat perkembangan kognitif dan tingkat produktivitas mereka di masa depan. Penurunan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya tidak hanya berdampak pada aspek fisik, melainkan juga berisiko mengganggu perkembangan kognitif dan tingkat produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. SSGI mencatat prevalensi stunting turun dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024), setara sekitar 4,48 juta balita, dengan capaian pencegahan sekitar 377 ribu kasus baru pada tahun tersebut. Meski begitu, angka ini masih di atas ambang toleransi WHO sebesar 20%, sehingga percepatan penurunan stunting tetap perlu digenjot sampai target 14,2% pada 2029 benar-benar tercapai.(Kementerian Kesehatan RI, 2025)

Salah satu faktor utama stunting, yang banyak ditemukan di lapangan adalah rendahnya asupan gizi balita, baik zat gizi makro seperti protein, karbohidrat, lemak maupun zat gizi mikro seperti zat besi, kalsium, vitamin A, dan vitamin C. Keterbatasan akses masyarakat terhadap pangan bergizi, apalagi di wilayah pedesaan dan kelompok ekonomi rentan, membuat kita perlu

berpikir kreatif memanfaatkan pangan lokal yang murah meriah tapi kaya gizi.(Merina dkk., 2021)

Desa Satreyan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam lokal melimpah, khususnya tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Namun, pemanfaatan bahan pangan lokal tersebut untuk mendukung kesehatan balita belum optimal. Berdasarkan data pemantauan tumbuh kembang di Posyandu Desa Satreyan, terdapat 50 balita yang terdaftar dalam program pemantauan rutin, di mana sekitar 20% di antaranya teridentifikasi mengalami permasalahan gizi ganda (kombinasi antara risiko kurang gizi dan potensi stunting).

Dalam kondisi tersebut, daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Kelor merupakan tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi, mudah tumbuh pada berbagai jenis tanah di wilayah tropis seperti Indonesia, serta mampu bertahan dalam kondisi kekeringan hingga enam bulan. Karakteristik tersebut memungkinkan setiap keluarga membudidayakannya secara mandiri di pekarangan rumah tanpa perawatan yang rumit. Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa olahan daun kelor efektif dimanfaatkan sebagai bahan pangan tambahan bagi balita, seperti puding, bubur, keripik, hingga tepung untuk Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini membahas bagaimana pemanfaatan daun kelor bisa dioptimalkan sebagai pangan lokal bergizi untuk membantu meningkatkan asupan gizi balita dan mencegah stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Satreyan pada bulan Juli 2026. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi gizi berbasis olahan pangan lokal bagi ibu balita dan kader Posyandu. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 4 tahapan utama.

1. **Tahap Studi Literatur dan Perencanaan:**

Tim melakukan penelusuran pustaka mengenai angka kejadian stunting di Desa Satreyan, kandungan gizi daun kelor (*Moringa oleifera*), serta formulasi resep makanan tambahan yang aman dan disukai balita. Sumber literatur dibatasi pada publikasi terbitan lima tahun terakhir (2021–2025) agar data dan temuan yang disajikan tetap relevan dengan kondisi terkini.

2. **Tahap Persiapan dan Produksi (di Posko KKN):**

Tim menyiapkan materi penyuluhan dan melakukan uji coba formulasi puding kelor. Proses pembuatan dan pengemasan puding kelor dilakukan di Posko KKN sebelum kegiatan Posyandu berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menjamin higienitas produk, efisiensi waktu kegiatan, serta menjaga kenyamanan peserta balita di lokasi.

3. **Tahap Pelaksanaan Edukasi dan Orientasi Produk (di Lokasi):**

Kegiatan dilaksanakan oleh tim dengan memberikan edukasi gizi mengenai pencegahan stunting dan manfaat gizi daun kelor, memperlihatkan sampel daun kelor segar, serta menjelaskan tata cara dan resep pembuatan puding kelor secara lisan dan visual.

4. **Tahap Evaluasi dan Pembagian Produk:**

Produk puding kelor siap konsumsi dibagikan kepada ibu dan balita. Evaluasi dilakukan melalui diskusi interaktif untuk mengukur pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting.

HASIL

1. Data Balita Stunting

Sebagai gambaran kondisi objektif di lokasi pengabdian, rekapitulasi data Posyandu Desa Satreyan pada Mei 2026 mencatat sebanyak 50 balita teridentifikasi mengalami stunting. Populasi sasaran tersebut tersebar di lima wilayah Posyandu, yaitu Gentengan, Krajan 1, Krajan 2, Satreyan Wetan, dan Bandungan. Sebaran data kondisi awal balita stunting di lokasi pengabdian disajikan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Stunting

Indikator	Hasil
Jumlah balita terdata	50 balita (5 posyandu di Desa Satreyan)
Status TB/U (tinggi badan menurut umur)	Pendek: 44 anak (88%) Sangat pendek: 6 anak (12%)
Status BB/U (berat badan menurut umur)	Kurang: 29 anak Sangat kurang: 6 anak Normal: 15 anak
Status gizi akut (BB/TB)	Gizi baik: 38 anak Gizi kurang/buruk: 10 anak
Balita dengan masalah gizi ganda (pendek + kurus)	10 anak (20%)
Jenis kelamin	Laki-laki: 33 anak Perempuan: 17 anak
Rentang usia	2–57 bulan, rata-rata 26 bulan (± 2 tahun)
Kenaikan berat badan bulan berjalan	Naik: 27 anak Tidak naik: 23 anak
Sebaran per posyandu	Gentengan: 19 Krajan 1: 13 Satreyan Wetan: 4 Krajan 2: 3 Bandungan: 2

Dari data tersebut, sebagian besar balita (88%) berada pada kategori "pendek" dan sisanya (12%) "sangat pendek", dengan proporsi anak laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal yang perlu menjadi perhatian bersama adalah terdapat 10 balita (20%) yang mengalami masalah gizi ganda, yaitu pendek sekaligus kurus, sehingga kebutuhan intervensinya lebih mendesak dibandingkan balita yang "hanya" pendek namun berat badannya masih tergolong baik. Sebaran balita juga tidak merata antarposyandu, dengan Posyandu Gentengan dan Krajan 1 mencatatkan jumlah kasus terbanyak, yang dapat menjadi acuan untuk memprioritaskan lokasi intervensi gizi berbasis kelor, termasuk penyuluhan dan pemberian makanan tambahan olahan kelor secara lebih terarah.(2026)

2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Juli 2026, yang bertempat di Taman Posyandu Tunas Harapan Dusun Gentengan, Desa Satreyan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan ini diikuti oleh balita, ibu balita dan kader-kader Posyandu beserta tenaga kesehatan seperti bidan dan perawat.

Kegiatan edukasi pencegahan stunting dengan judul " Gerakan Peduli Tumbuh Kembang Anak" melewati beberapa tahapan. Tahap pertama ialah penyampaian materi yang meliputi pengertian stunting, penyebab, dampak jangka pendek dan jangka panjang, pentingnya pemenuhan gizi sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola asuh yang baik, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin di Posyandu. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi dan brosur sehingga peserta dapat memahami informasi dengan lebih mudah.

Kegiatan dilanjutkan dengan Demo Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa puding kelor. Tim menyiapkan materi penyuluhan dan melakukan uji coba formulasi puding kelor. Proses pembuatan dan pengemasan puding kelor dilakukan di Posko KKN sebelum kegiatan Posyandu berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menjamin higienitas produk, efisiensi waktu kegiatan, serta menjaga kenyamanan peserta balita di lokasi. Pada tahap ini juga dilakukan penyampaian mengenai bahan apa saja yang diperlukan dan tata cara pembuatannya. Penjelasan juga dilengkapi dengan pemberian materi prinsip gizi seimbang, pentingnya pemberian makanan bergizi sesuai usia anak, serta pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh sebagai alternatif menu sehat bagi balita.

Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, tahapan selanjutnya dilakukan follow up door to door sebagai tindak lanjut penanganan stunting pada balita di Desa Satreyan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hasil edukasi yang telah diberikan sekaligus memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh keluarga sasaran. Pelaksanaan kunjungan didasarkan pada hasil evaluasi melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada sesi edukasi sebelumnya.

Efektivitas dari seluruh rangkaian edukasi tersebut diukur menggunakan penilaian kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri atas 10 butir pertanyaan Benar/Salah. Pertanyaan evaluasi mencakup beberapa indikator yang meliputi definisi dan konsep dasar stunting, dampak stunting terhadap perkembangan otak, pentingnya gizi 1000 HPK dan ASI eksklusif, hubungan imunitas serta kesehatan lingkungan dengan risiko stunting, peran Posyandu dan pola asuh orang tua, serta faktor genetik dan pencegahan melalui gizi seimbang. Evaluasi pre-test dilaksanakan sebelum sesi penyampaian materi dimulai untuk mengukur pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh materi edukasi selesai dilaksanakan. Rekapitulasi hasil evaluasi pemahaman peserta disajikan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Jumlah Peserta	Pre-Test (Benar)	Pre-Test (%)	Post-Test (Benar)	Post-Test (%)	Keterangan
15 Orang	11/15	73,3%	13/15	86,7%	Soal salah terbanyak pre-test no. 2 & 7,

					post-test no. 8. Peningkatan pemahaman sebesar 13,4 poin persentase

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada ibu balita setelah mengikuti seluruh tahapan kegiatan edukasi. Sebelum materi diberikan (pre-test), rata-rata tingkat pemahaman awal peserta berada pada angka 73,3% (11 dari 15 peserta menjawab benar). Setelah diberikan pemaparan materi, nilai evaluasi akhir (post-test) meningkat menjadi 86,7% (13 dari 15 peserta menjawab benar). Pencapaian ini menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 13,4 poin persentase, yang mengindikasikan bahwa materi edukasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Pembagian PMT Puding Kelor



Gambar 3. Follow Up

PEMBAHASAN

Jika dilihat lebih dalam, stunting biasanya tidak muncul karena satu faktor saja. Kondisi ini muncul dari hubungan yang rumit antara berbagai faktor, seperti cara orang tua mengasuh anak, akses terhadap makanan bergizi, kondisi kebersihan lingkungan, hingga tingkat pelayanan kesehatan untuk ibu dan anak. Kurangnya asupan gizi pada balita, terutama protein hewan dan tumbuhan serta mikronutrien penting seperti besi dan vitamin A, menjadi salah satu penyebab langsung yang menghambat pertumbuhan tubuh anak secara linier. Penurunan angka stunting nasional dari 21,5% tahun 2023 ke 19,8% tahun 2024 menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menangani masalah gizi secara spesifik dan tepat sasaran telah berhasil. Meski begitu, perbedaan antar daerah dan kelompok masyarakat berdasarkan kondisi sosial-ekonomi masih

cukup besar, di mana kelompok yang paling miskin memiliki angka prevalensi stunting yang tertinggi. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan bahan makanan lokal yang murah untuk seluruh masyarakat, terutama bagi kelompok yang rentan dan kesulitan mengakses sumber gizi yang berkualitas.(Nurdin dkk., 2022)

Daun kelor atau *Moringa oleifera* terkenal karena memiliki nilai gizi yang tinggi, mengandung banyak zat gizi makro dan mikro yang bermanfaat bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Menurut Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) Indonesia, dalam 100 gram daun kelor segar terdapat sekitar 82–92 kalori, 6,7–6,8 gram protein, 1,7 gram lemak, 12,5–14,3 gram karbohidrat, serta mineral seperti 440 mg kalsium, 70 mg fosfor, dan sekitar 7 mg zat besi.Selain itu, daun kelor juga mengandung vitamin A dan vitamin C dalam jumlah yang cukup tinggi. Konsentrasi nutrisi dalam daun kelor meningkat ketika daun tersebut diubah menjadi tepung atau bubuk kering.Hal ini terjadi karena kadar air berkurang selama proses pengeringan, sehingga jumlah nutrisi per gram menjadi lebih tinggi.Namun, vitamin C mengalami penurunan karena sifatnya yang mudah rusak akibat panas. Karena kandungan protein, kalsium, zat besi, dan vitamin A yang tinggi, daun kelor menjadi bahan makanan lokal yang sangat berguna untuk mencegah kekurangan gizi pada balita, terutama di daerah yang sulit mendapatkan sumber protein hewani dan sayuran bergizi lainnya.(Syatriani dkk., 2023)

Penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam lima tahun terakhir menunjukkan berbagai bentuk inovasi olahan daun kelor sebagai bahan pangan lokal yang bergizi untuk balita, seperti puding dari ekstrak daun kelor, bubur daun kelor, keripik daun kelor, serta penggunaan tepung daun kelor dalam pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Sosialisasi dan pendidikan tentang cara mengolah daun kelor kepada ibu-ibu yang memiliki balita telah dilakukan secara luas di berbagai daerah sebagai bagian dari upaya mengatasi stunting dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Hasil dari intervensi tersebut menunjukkan adanya tren yang positif, yaitu kondisi gizi anak-anak balita mengalami perbaikan yang cukup signifikan setelah diberikan olahan daun kelor secara rutin.Hal ini terlihat dari peningkatan indikator Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang sebelumnya berada dalam kategori stunting, kini telah membaik menjadi kategori normal.Selain itu, terjadi peningkatan juga pada Indeks Massa Tubuh (IMT) bagi balita yang sebelumnya mengalami gizi kurang. Selain memiliki nilai gizi yang baik, daun kelor juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena bahan bakunya mudah didapat, harganya terjangkau, dan bisa dibudidayakan sendiri di sekitar rumah tanpa perlu modal yang besar.(Wahyuningsih & Darni, 2021)

Untuk memastikan daun kelor digunakan secara maksimal dalam upaya mencegah stunting, diperlukan kerja sama yang selaras antara penyuluhan gizi kepada masyarakat, bantuan dari kebijakan pemerintah daerah, serta partisipasi aktif kader posyandu dan tenaga kesehatan dalam membantu pengolahan makanan berbasis daun kelor. Mengajar ibu-ibu yang memelihara bayi kecil tentang cara mengolah kelor dengan benar sangat penting agar nutrisi dalam kelor tetap terjaga, karena pemanasan dengan suhu terlalu tinggi bisa merusak vitamin dan zat aktif biologisnya. Selain itu, pengembangan beragam jenis makanan olahan kelor tetap perlu dilakukan agar meningkatkan penerimaan balita, karena aroma dan rasa khas kelor sering kali menjadi hambatan dalam mengonsumsinya anak-anak. Berdasarkan data stunting di Desa Satreyan yang masih cukup tinggi, khususnya pada anak-anak balita yang mengalami masalah gizi ganda, memanfaatkan daun kelor secara optimal bisa menjadi salah satu cara intervensi gizi yang efektif, murah, dan bisa dilakukan terus-menerus. Bukti ilmiah yang mendukung manfaat gizi daun kelor serta kemudahan dalam

menanamnya membuat strategi ini masuk akal dan bisa diterapkan sampai ke tingkat desa, sesuai dengan tujuan pemerintah menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada tahun 2029.(Budury dkk., 2022)

KESIMPULAN

Daun kelor (*Moringa oleifera*) punya kandungan gizi makro dan mikro yang tinggi protein, kalsium, zat besi, hingga vitamin A dan C sehingga berpotensi besar dimanfaatkan sebagai pangan lokal bergizi untuk meningkatkan asupan gizi balita. Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa olahan daun kelor, seperti puding, bubur, keripik, dan tepung MP-ASI, mampu memperbaiki status gizi balita dan berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting. Gambaran data di Desa Satreyan pada Mei 2026, dengan 50 balita stunting dan 20% di antaranya mengalami masalah gizi ganda, menegaskan bahwa persoalan ini masih nyata di level akar rumput dan butuh intervensi yang konkret, bukan sekadar wacana. Mengingat kemudahan budi daya dan biaya yang relatif rendah, optimalisasi pemanfaatan daun kelor perlu terus didorong melalui edukasi masyarakat dan dukungan kebijakan, sebagai salah satu strategi intervensi gizi berbasis pangan lokal dalam mempercepat penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Satreyan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo atas izin, dukungan dan kerja sama yang terjalin selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga ditujukan kepada Bidan Desa, kader-kader Posyandu, serta seluruh warga Desa Satreyan atas partisipasi aktif mereka yang telah menyukseskan setiap tahapan program sehingga semua berjalan dengan lancar. Terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah mendukung dan memfasilitasi program ini. Semoga program ini bermanfaat bagi masyarakat dan dapat berkontribusi dalam perbaikan gizi balita serta pencegahan stunting di Desa Satreyan.

DAFTAR PUSTAKA

Budury, S., Purwanti, N., & Fitriasari, A. (2022). Edukasi tentang Stunting dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *5*(10), 3242–3249. https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.6896

Kementerian Kesehatan RI, K. K. R. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

Merina, N. D., Septiyono, E. A., & Arum, A. P. (2021). Keripik Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Produk Unggulan Desa Klampokan , Bondowoso , Jawa Timur Dalam Mencegah Stunting Kelor. *Panrita Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 274–281.

Nurdin, N., Sunandar, & Ariyana. (2022). *Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting*. *1*(4), 453–459.

Posyandu Desa Satreyan. (2026). *Rekapitulasi Data Balita Stunting Desa Satreyan* [Dataset].

Syatriani, S., Hardianti, & Suciati, W. (2023). EDUKASI STUNTING DAN PEMBUATAN PUDING DAUN KELOR PADA IBU BADUTA DAN IBU HAMIL. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, *3*(2), 107–111. https://doi.org/10.51171/jgs.v3i2.386

Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). EDUKASI PADA IBU BALITA TENTANG PEMANFAATAN DAUN KELOR (MORINGA OLEIFERA) SEBAGAI KUDAPAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, *2*(2), 161–165. https://doi.org/10.32807/jpms.v2i2.687